

Penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa UPT SD Negeri 7 Gresik

Erviana Yulianti Vebrina*, Noer Suci Endah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: yuliantierviana01@gmail.com)

Abstract

This study aims to improve students' reading ability by applying the multisensory method at UPT SD Negeri 7 Gresik. The multisensory method involves the senses of sight, hearing, movement, and touch during learning activities. The research subjects were four third-grade students with reading difficulties. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The intervention was carried out six times using media such as letter puzzles, flour media, reading practice books, and cardboard boards. The results showed that the multisensory method helped improve students' reading ability, especially in recognising letters, combining syllables, and reading fluently. However, each student showed different levels of improvement depending on their initial ability and participation during the intervention. The multisensory approach made the learning process more concrete, interesting, and interactive for students.

Keywords: Multisensory Method, Reading Ability, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui penerapan metode multisensori di UPT SD Negeri 7 Gresik. Metode multisensori melibatkan indera penglihatan, pendengaran, gerakan, dan perabaan dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari empat siswa kelas III yang mengalami kesulitan membaca. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Intervensi dilakukan sebanyak enam kali dengan menggunakan media puzzle huruf, media tepung, buku latihan membaca, dan papan karton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa terutama dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca dengan lancar. Masing-masing siswa menunjukkan tingkat peningkatan yang berbeda sesuai kemampuan awal dan keaktifan mereka selama kegiatan intervensi. Pendekatan multisensori membuat proses belajar menjadi lebih konkret, menarik, dan interaktif bagi siswa.

Kata kunci: Metode Multisensori, Kemampuan Membaca, Sekolah Dasar

How to cite: Vina, E., & Endah, N. S. (2025). Penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa UPT SD Negeri 7 Gresik. *Journal of Smart Education and Learning*, 2(3), 111–119.
<https://doi.org/10.53088/jsel.v2i3.2551>



1. Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi seluruh proses belajar. Melalui membaca, siswa dapat memahami informasi, memperluas wawasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada jenjang sekolah dasar, terutama di kelas 3, keterampilan membaca sangat berperan penting karena materi pelajaran mulai menuntut siswa untuk memahami teks yang lebih panjang, kalimat yang lebih kompleks, dan kosakata yang lebih bervariasi.

Proses membaca sendiri melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pengenalan huruf, pengucapan bunyi, penggabungan huruf menjadi kata, hingga pemahaman makna. Keberhasilan penguasaan keterampilan ini tidak hanya ditentukan oleh latihan yang rutin, tetapi juga oleh metode pengajaran yang tepat serta dukungan dari lingkungan belajar. Setiap siswa memiliki perkembangan membaca yang berbeda-beda, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Menurut Anderson dan Pearson (1984), membaca bukan sekadar mengenali simbol atau huruf, tetapi melibatkan proses kognitif yang kompleks, di mana pembaca harus mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru dalam teks. Artinya, kemampuan membaca tidak hanya bergantung pada kemampuan mekanis (mengenal huruf dan suku kata), tetapi juga pada kemampuan pemahaman yang melibatkan perhatian, memori, dan penalaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di UPT SD Negeri 7 Gresik, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas III masih mengalami kesulitan dalam membaca. Sebagian siswa belum mampu mengenali huruf dengan baik, kesulitan dalam menggabungkan suku kata, serta belum lancar membaca kalimat sederhana. Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa kesulitan ini disebabkan oleh rendahnya minat baca, perbedaan kemampuan dasar antar siswa, serta kurangnya pendampingan belajar di rumah. Kondisi tersebut berdampak pada proses belajar siswa di sekolah, di mana mereka menjadi kurang aktif, mudah bosan, dan kurang percaya diri dalam kegiatan membaca di kelas.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca adalah metode multisensori. Metode ini merupakan pendekatan belajar yang melibatkan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerakan dalam proses pembelajaran (Gillingham & Stillman, 1956). Menurut Fletcher et al. (2018), pendekatan multisensori dapat membantu anak memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi melalui aktivitas yang menarik dan berulang, sehingga meningkatkan daya ingat dan kemampuan pengenalan kata.

Dengan kata lain, pendekatan multisensori memungkinkan siswa menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi melalui pengalaman langsung yang melibatkan berbagai saluran sensorik. Metode ini tidak hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar karena aktivitasnya lebih interaktif dan menyenangkan (Ritchey & Goeke, 2006).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak-anak sekolah dasar. Penelitian oleh Assyah, Mulyawati, dan Handayani (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Penelitian serupa oleh Gustiani, Asmiati, dan Pratama (2022) juga menemukan bahwa metode multisensori membantu siswa sekolah dasar mengenali huruf vokal dan konsonan dengan lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai indera dalam proses belajar mampu memperkuat pemahaman huruf dan bunyi kata pada anak.

Penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca di kelas 3 diharapkan dapat membantu siswa memperkuat keterampilan membaca, baik dari segi kelancaran maupun pemahaman. Dengan pendekatan yang menarik dan interaktif, proses belajar tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga lebih bermakna bagi perkembangan literasi siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai penerapan metode multisensori dalam meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas 3 UPT SDN 7 Gresik.

2. Tinjauan Pustaka

Membaca

Membaca menurut Lado (1977) memiliki arti memahami pola bahasa atau pola dari sebuah tulisan. Tarigan (1985) mendefinisikan membaca sebagai suatu kegiatan di mana pembaca berusaha memahami isi yang penulis ingin sampaikan melalui media kata-kata atau tulisan (Harianto, 2020). Akhadiah et al. (1993) berpendapat jika membaca adalah aktivitas kompleks yang membutuhkan berbagai keterampilan, termasuk pengenalan kata, korespondensi kata dengan bunyi, dan kesimpulan dari teks (Subli, 2021). Hittleman (1978) sebagaimana dikutip dari bukunya yang berjudul *Reading in a Changing World*. Dia mengatakan “*Reading is a verbal process interrelated with thinking and with all other communication abilities – listening, speaking, and writing. Specifically, reading is the process of reconstructing from the printed patterns on the page the ideas and information intended by the author.*” Artinya, membaca merupakan suatu proses verbal yang saling berkaitan dengan aktivitas berpikir serta dengan keterampilan komunikasi lainnya, yaitu mendengarkan, berbicara, dan menulis. Secara khusus, membaca adalah proses merekonstruksi ide dan informasi yang dimaksudkan oleh penulis melalui pola-pola cetakan yang terdapat pada halaman.

Menurut Tarigan (1985), terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) adalah keterampilan membaca yang berada pada tingkatan dasar. Aspek ini meliputi pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (seperti fonem, kata, frasa, klausa, dan kalimat), pengenalan hubungan atau korespondensi antara ejaan dengan bunyi (kemampuan menyuarakan tulisan), serta kecepatan membaca pada taraf yang relatif lambat. Sedangkan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*), menurut

Tarigan (1985), merupakan keterampilan membaca pada tingkatan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup kemampuan memahami pengertian sederhana (baik leksikal, gramatikal, maupun retorikal), memahami makna atau signifikansi bacaan, melakukan evaluasi, membaca dengan kecepatan yang fleksibel, serta menyesuaikan pemahaman dengan tujuan membaca.

Metode Multisensori

Istilah multisensori tersusun dari dua bagian kata, yaitu multi dan sensori. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata multi diartikan sebagai banyak atau lebih dari satu maupun dua, sedangkan sensori merujuk pada pancha indera. Dengan demikian, ketika kedua kata ini digabungkan, maknanya adalah melibatkan lebih dari satu indera dalam suatu proses. Grace Fernald dan Gillingham merupakan tokoh yang berperan dalam mengembangkan metode multisensori. Metode ini menggunakan pendekatan VAKT (visual, auditory, kinesthetic, tactile) sebagai strategi pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca. Oleh sebab itu, metode multisensori sering pula dikenal dengan sebutan metode VAKT.

Metode multisensori memiliki tujuan utama untuk membantu anak memperoleh informasi melalui berbagai jalur sensorik sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Hoisington (2015) menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan anak menggunakan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara bersamaan, sehingga mereka dapat membangun asosiasi yang lebih kuat antara bunyi, huruf, dan makna. Dengan demikian, anak bukan hanya melihat atau mendengar informasi, tetapi juga merasakan serta melakukannya secara langsung. Selain itu, Birsh & Carreker (2018) menambahkan bahwa metode multisensori membantu anak memperkuat memori jangka panjang terkait huruf dan bunyi melalui latihan berulang dengan melibatkan banyak indera. Tujuan lain dari penerapan metode ini adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga anak lebih termotivasi dalam proses belajar membaca permulaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu. Subjek penelitian terdiri dari empat siswa kelas III UPT SD Negeri 7 Gresik yang memiliki kemampuan membaca rendah berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, untuk mengamati perkembangan kemampuan membaca siswa selama proses intervensi.
2. Wawancara, untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal siswa dan proses pembelajaran dari guru kelas.
3. Dokumentasi, berupa hasil kerja siswa, catatan perkembangan, serta dokumentasi kegiatan selama intervensi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek kemampuan membaca menurut Tarigan (1985). Instrumen ini digunakan dalam mengukur perubahan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan metode multisensori Gillingham.

Aspek yang diukur mencakup dua keterampilan utama, yaitu:

1. Keterampilan mekanis, yang meliputi pengenalan huruf, Menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, membaca kalimat sederhana, dan kelancaran membaca.
2. Keterampilan pemahaman, yang meliputi kemampuan memahami arti kata, menjawab pertanyaan isi bacaan, menyimpulkan isi bacaan, serta membaca dengan intonasi yang tepat.

Intervensi dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan. Setiap pertemuan menggunakan media yang berbeda, antara lain puzzle huruf, media tepung, papan karton, dan buku latihan membaca. Selama intervensi, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca melalui empat tahapan pembelajaran multisensori, yaitu melihat bentuk huruf dan gambar, mendengarkan bunyi huruf yang diucapkan, menelusuri huruf menggunakan jari di atas media tepung, serta menulis huruf dan kata di udara atau di kertas. Seluruh proses kegiatan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan agar siswa merasa termotivasi untuk belajar membaca.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III UPT SD Negeri 7 Gresik. Intervensi dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan melibatkan empat siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah, yaitu AG, NB, CT, dan RS. Setiap pertemuan menggunakan media yang bervariasi seperti puzzle huruf, media tepung, buku latihan membaca, dan kartu gambar. Variasi media ini dimaksudkan agar siswa lebih aktif, fokus, dan tertarik dalam mengikuti kegiatan membaca.

Sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi menggunakan metode multisensori, peneliti melakukan pengukuran kemampuan membaca siswa melalui lembar observasi yang berisi sembilan indikator kemampuan membaca. Setiap indikator dinilai dengan skala 1–4, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh oleh setiap subjek adalah 36. Untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa, digunakan perhitungan persentase dengan rumus $P = \frac{F}{n} \times 100\%$. Dimana P sebagai persentase kemampuan membaca, F sebagai skor yang diperoleh subjek, dan N sebagai skor maksimal, yaitu 36.

Hasil dari perhitungan persentase kemampuan membaca kemudian dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Membaca

Rentang Persentase	Kategori Kemampuan Membaca
70% – 100%	Tinggi
50% – 69%	Sedang
< 50%	Rendah

Tabel 2. Hasil Pre dan Post test

Subjek	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan Skor	Persentase Post-Test (%)	Kategori Akhir
AG	15	30	+15	83%	Tinggi
NB	15	21	+6	58%	Sedang
CT	13	21	+8	58%	Sedang
RS	9	9	0	25%	Rendah

Analisis Hasil Tes

Berdasarkan tabel di atas, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang dalam kemampuan membaca. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang belum mampu membaca lancar, bahkan ada yang belum mengenal huruf dengan baik. Setelah dilakukan enam kali intervensi dengan metode multisensori, terjadi peningkatan kemampuan membaca pada sebagian besar subjek, dengan rincian sebagai berikut:

- Subjek AG mengalami peningkatan paling signifikan dari skor 15 menjadi 30 (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa AG mampu menguasai kegiatan membaca dengan lebih lancar, mengenali huruf dengan cepat, dan memahami kata yang dibacanya.
- Subjek NB juga mengalami peningkatan dari skor 15 menjadi 21 (kategori sedang). Meskipun tidak mengikuti seluruh sesi intervensi, NB tetap mengalami perkembangan setelah diberikan pengulangan materi dari pertemuan sebelumnya.
- Subjek CT mengalami peningkatan dari skor 13 menjadi 21 (kategori sedang). CT masih membaca dengan cara mengeja tetapi sudah lebih fokus dan mampu menyebutkan huruf serta kata dengan benar.
- Subjek RS tidak mengalami peningkatan skor (tetap 9, kategori rendah). Hal ini dikarenakan RS belum hafal seluruh huruf dan sering kali menjawab "tidak tahu" ketika diminta membaca. Meskipun sudah bisa menulis huruf, RS masih kesulitan mengenali huruf yang dibacanya.

Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca dasar pada sebagian besar siswa kelas III. Peningkatan paling terlihat pada aspek pengenalan huruf, penggabungan suku kata, dan kelancaran membaca sederhana. Namun, efektivitas metode ini berbeda pada setiap individu, tergantung pada kemampuan awal, fokus belajar, serta kehadiran siswa dalam kegiatan intervensi.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III UPT SD Negeri 7 Gresik. Peningkatan ini tampak dari perubahan kemampuan siswa yang semula masih

kesulitan mengenali huruf dan membaca kata sederhana, menjadi lebih lancar dan percaya diri setelah mengikuti enam kali pertemuan intervensi. Penggunaan metode multisensori membantu siswa belajar melalui berbagai jalur sensorik, yaitu penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan. Dengan melibatkan lebih dari satu indera, proses belajar menjadi lebih konkret dan bermakna bagi siswa.

Peningkatan kemampuan membaca yang diperoleh siswa sejalan dengan pendapat Gillingham dan Stillman, yang menjelaskan bahwa pendekatan multisensori mampu memperkuat koneksi antara simbol huruf dan bunyi melalui stimulasi berbagai indera. Anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka dapat melihat, mendengar, dan merasakan huruf secara bersamaan. Pendekatan seperti ini juga dinilai sesuai untuk anak sekolah dasar yang sedang berada pada tahap perkembangan operasional konkret, karena mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan aktivitas nyata.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi Zulhendri dan Warmansyah (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca awal anak usia 6–7 tahun. Melalui kegiatan yang menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik, anak-anak menjadi lebih mudah mengenali bentuk huruf dan mengingat bunyinya. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Syerlyana et al. (2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran multisensori efektif diterapkan di kelas diferensiasi karena dapat membantu siswa yang mengalami keterlambatan membaca untuk memahami huruf dan kata dengan lebih cepat.

Perbedaan tingkat peningkatan pada setiap siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas metode multisensori juga dipengaruhi oleh kemampuan awal dan keaktifan selama proses belajar. Subjek yang konsisten mengikuti kegiatan dan menunjukkan motivasi belajar yang tinggi cenderung mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siswa yang tidak mengikuti seluruh sesi intervensi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan aktif dan konsistensi dalam penerapan metode berperan penting terhadap keberhasilan pembelajaran membaca.

Dengan demikian, metode multisensori dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dasar siswa sekolah dasar, khususnya bagi anak yang mengalami kesulitan membaca. Pembelajaran yang melibatkan banyak indera tidak hanya membantu siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UPT SD Negeri 7 Gresik, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III yang memiliki kemampuan membaca rendah. Melalui enam kali intervensi dengan penggunaan berbagai media seperti puzzle huruf, media tepung, buku latihan membaca, dan kartu gambar, siswa menunjukkan peningkatan pada

aspek pengenalan huruf, penyusunan kata, serta kelancaran membaca kata sederhana.

Setiap siswa menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda. Subjek AG mengalami peningkatan paling tinggi dengan kategori kemampuan membaca tinggi, diikuti NB dan CT yang berada pada kategori sedang, sedangkan RS masih berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa metode multisensori efektif membantu siswa memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi, sekaligus meningkatkan motivasi serta keaktifan dalam kegiatan membaca.

Secara keseluruhan, metode multisensori dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. Kegiatan belajar yang melibatkan berbagai indera memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga dapat membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendukung peningkatan kemampuan literasi dasar siswa.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah UPT SD Negeri 7 Gresik yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas III serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Noer Suci Endah, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan selama penyusunan penelitian ini.

Referensi

- Akhadiah, S., Asjad, M.G., & Ridwan, S. H. (1993). Bahasa Indonesia 1. Jakarta; Departamen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. Center for the Study of Reading Technical Report; no. 306.
- Assyah, N., Mulyawati, Y., & Handayani, R. (2022). Penerapan Metode Multisensori pada Siswa Disleksia SDN Bantar Jati 9 Kota Bogor. DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 5(4), 1010–1018. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v5i4.2368>
- Birsh, J. R., & Carreker, S. (2018). Multisensory teaching of basic language skills . Paul H.
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2018). *Learning disabilities: From identification to intervention*. Guilford Publications.
- Gillingham, A, & Stillman, B. (1956). Remedial training for children with specific disability in reading, spelling, and penmanship. Cambridge: Education Publication Service, Inc.
- Gustiani, N., Asmiati, N., & Pratama, T. Y. (2022). Penggunaan Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan

- Belajar Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 49–56.
<https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.49-56>
- Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Hittleman, D. R. (1978). Readability, readability formulas, and cloze: Selecting instructional materials. *Journal of Reading*, 22(2), 117-122.
- Hoisington, B. (2015). Multisensory activities to teach reading skills. Minnesota Literacy Council, 1-24.
- Lado, R. (1977). Acquisition and learning in early reading. *Hispania*, 60(3), 533-535. <https://doi.org/10.2307/340024>
- Ritchey, K. D., & Goeke, J. L. (2006). Orton-Gillingham and Orton-Gillingham—based reading instruction: A review of the literature. *The Journal of Special Education*, 40(3), 171-183. <https://doi.org/10.1177/00224669060400030501>
- Subli, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Media Kartu Huruf Pada Siswa Kelas 1 SD N 166/IX Tanjung Lanjut Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 323-330.
- Syerlyana, S., Rahmawati, E., & Widayastuti, N. (2024). Application of Multisensory Strategies in Differentiated Classroom Learning to Overcome Reading Delay in Elementary School Students. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 51–60. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/57001>
- Tarigan, H. G. (1985). Membaca dalam Kehidupan. Bandung: Angkasa.
- Zulhendri, Z., & Warmansyah, I. (2020). The Effectiveness of the Multisensory Method on Early Reading Ability in 6–7 Years Old Children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 217–225. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.568>